

ABSTRAK

AKTIVITAS KOMUNIKASI PADA TARI KETUK TILU BUHUN (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Tari Ketuk Tilu Buhun di Lingkung Seni Daya Sunda, Kota Bandung)

Oleh :

Mochammad Ramdan Hoerudin
NIM. 41813177

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan lebih dalam mengenai Aktivitas Komunikasi pada tari ketuk tilu buhun. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam tari ketuk tilu buhun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan studi etnografi dengan teori yang diangkat aktifitas komunikasi lalu terapan teori interaksi simbolik. Subjek penelitian ada 2 orang berasal dari orang yang terlibat langsung dengan penelitian. Ketiga informan diperoleh melalui teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, wawancara, *internet searching* dan studi pustaka. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, situasi komunikatif dalam ritual tari ketuk tilu bersifat terkonsep dimana ada tahapan-tahapan dan prosesnya sehingga terjadinya sebuah ritual yang menjadi suatu keharusan. Peristiwa komunikatif dalam tari ketuk tilu yaitu adanya pesan dan makna bahwa ritual tari ketuk tilu merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas panen padi dan irigasi air serta bentuk tarian itu sendiri yaitu sebagai hiburan dan pematik bagi lawan jenis. Serta tindakan komunikatif dalam tari ketuk tilu ini meliputi bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal dimana masing-masing poin memiliki makna tersendiri hingga terbentuklah sebuah pagelaran tari ketuk tilu yang tidak berubah meski zaman sudah bergeser kepada era modernisasi.

Kesimpulannya bahwa Aktivitas Komunikasi pada tari ketuk tilu merupakan bentuk ritual yang ada sejak ratusan tahun lalu dimana pelafalan doa, lagu kidung bubuka, hingga sesajen pun masih digunakan. Bentuk tariannya pun teratur meski gerakannya tidak memiliki pola. Namun pada intinya maksud dari tari ketuk tilu buhun ini adalah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki berupa panen padi dan irigasi air. Tarian ini masih dipertahankan oleh Lingkung Seni Daya Sunda, Kota Bandung.

Kata kunci : Panen Padi, Irigasi Air, Pemikat, Sesajen, Modernisasi.

1. Latar Belakang

Ketuk Tilu Buhun adalah jenis tarian yang masuk dalam komunikasi ritual yang ada di Lingkung Seni Daya Sunda, Kebun Binatang kota Bandung, Jawa Barat.

Ketuk Tilu Buhun yang ada pada Lingkung seni ini merupakan tarian Ronggeng Ketuk Tilu yang masih kental dengan unsur tradisinya karena merupakan tarian tradisional sunda yang sudah lama ada dan menetap di Kebun Binatang Bandung sebagai tarian warisan dari pendahulunya sejak ratusan tahun lalu.

Ketuk Tilu Buhun merupakan bentuk warisan kebudayaan asli Indonesia yang patut dipertahankan dan dilestarikan, karena keelokan dalam gerakannya, estetika dari bentuk tariannya serta keunikan dari proses ritual pada tarian ini memiliki daya tarik sendiri yang tidak akan tergerus oleh zaman.

Ketuk Tilu Buhun adalah jenis kesenian tari yang berkembang di Tatar Pasundan atau Jawa dimana pasangan saling bertukar ayat-ayat puitis saat mereka menari diiringi musik khusus ketuk tilu, rebab atau biola dan gong. Alat kesenian yang mendukung pagelaran tari ketuk tilu terdiri dari 5 buah, yaitu Ketuk sebagai pemberi pola-pola irama, Rebab untuk memainkan melodi, Kendang (Indung dan Kulanter) untuk irama dan dinamika gerak, Kecrek sebagai pengisi irama, dan Goong sebagai pembatas pada lagu/wiletan

Alat-alat musik tersebut merupakan alat musik utama yang membedakan tarian ketuk tilu dengan tarian ronggeng dan tarian lainnya, namun adapula tambahan alat musik lainnya seperti rebab, bonang dan lainnya adalah sebagai penghias apabila penonton ingin meminta dimainkan lagu-lagu jaipong atau sunda yang baru/kekinian.

Namun, pada penelitian ini peneliti berfokus pada bagaimana proses tarian tersebut dimulai dari

proses latihannya, pemilihan penarinya, proses ritualnya serta bagian terpenting adalah bagaimana tarian tersebut berlangsung hingga dapat menjadi tarian yang memikat dan sangat layak untuk dilestarikan.

Kesenian ini layak untuk diteliti karena dalam setting alamiahnya, pertunjukkan kesenian tari Ketuk Tilu memiliki makna tertentu dimana penggunaan sesajen, cara berpakaian hingga cara bertata rias yang menjadikan tarian Ronggeng Ketuk Tilu ini sebagai tarian untuk memikat pasangan menari hingga dalam tarian tersebut ada dua penari yaitu Ronggeng (penari perempuan) dan Layan (Penari lelaki).

II. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjabarkan dan menganalisa mengenai Komunikasi Ritual Pada Tari Ketuk Tilu Buhun.

III. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Situasi Komunikatif pada tari ketuk tilu buhun

2. Untuk mengetahui Peristiwa Komunikatif pada tari ketuk tilu buhun
3. Untuk mengetahui Tindakan Komunikatif pada tari ketuk tilu buhun

IV. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan mengenai komunikasi ritual tentang studi etnografi khususnya komunikasi ritual pada tarian Ketuk Tilu Buhun yang disuguhkan oleh Lingkung Seni Daya Sunda Bandung.

VI. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian Etnografi untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini.

Etnografi dalam tari ketuk tilu buhun adalah bagaimana

peneliti akan memahami dan memperharikan sebuah makna yang terkandung dalam terian tersebut.

VII. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan dianalisis melalui proses sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Penarikan Kesimpulan

VIII. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Lapangan, studi lapangan disini, peneliti menggunakan cara-cara yang khas dalam etnografi yaitu : Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
2. Studi Literatur, guna menjadi penunjang peneliti agar penelitian ini relevan dengan teori yang diterapkan, maka peneliti menggunakan cara-cara untuk membedah hasil penelitian yaitu : Studi Literatur dan *Internet Searching*

IX. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan Maret hingga bulan Agustus 2018 dengan tempat penelitian di Kebun Binatang kota Bandung.

X. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat berlangsungnya pagelaran seni Ketuk Tilu Buhun di Kebun Binatang Kota Bandung pada tanggal 1 dan 8 Juli 2018 tentang Komunikasi Ritual Pada Tari Ketuk Tilu Buhun ini.

Tari ketuk tilu buhun ini nyatanya masih memiliki nilai tradisional yang sangat kental. Apalagi jika melihat para pemainnya adalah para pemain lama meskipun beberapa diantaranya sudah ada yang meninggal dunia. Kebun Binatang kota Bandung adalah satu-satunya tempat yang masih melestarikan tari ketuk tilu buhun secara rutin tiap minggu kesatu hingga minggu ketiga.

Tari ketuk tilu buhun sudah ada sejak ratusan tahun lalu di tanah Sunda namun mulai diperkenalkan oleh R. Ema Bratakusumah pada tahun 1970 di kebun Binatang kota Bandung. Mending R. Ema Bratakusumah memang seorang pecinta seni yang mempelajari seni ketuk tilu buhun sejak usianya menginjak 16 tahun, dari situlah awal mulai ia tertarik untuk melestarikan tari ketuk tilu dimulai dari caranya menari hingga tata cara lainnya yang termasuk kedalam ritual pada tari ketuk tilu buhun.

Selanjutnya peneliti akan membahas lebih dalam lagi mengenai hasil penelitian ini menjadi 3 bagian sesuai dengan mikro yaitu Situasi Komunikatif, Proses Komunikatif dan Tindakan Komunikatif.

1. Situasi Komunikatif

Berdasarkan penelitian yang peneliti amati saat pagelaran tari ketuk tilu buhun berlangsung di kebun

binatang Bandung sebagai tempat pelaksanaannya.

Disana, pagelaran ditempatkan di teater utama dan tempatnya terbuka namun untuk sekelilingnya peneliti tidak menemukan adanya peralatan pendukung seperti lampu sorot/lighting layaknya sebuah pertunjukan seni, bahkan tempatnya pun berbagi waktu dengan pertunjukkan hewan.

Pagelaran ini bukan merupakan suguhan utama kebun binatang bandung melainkan sebagai sarana hiburan saja. Ada beberapa peralatan atau bagian-bagian yang seharusnya merupakan peralatan utama dalam sebuah proses ritual tari ketuk tilu buhun ini namun tidak ada yaitu Oncor (lampu logam yang ada minyak tanahnya) sebagai penerang.

Seperti yang dikatakan Aki ahim dalam wawancaranya :

“Ari oncor teh salah sawios lampu anu didamel dina logam dilebetan minyak tanah dipasihna sumbu, benten kanggo jaman baheula teu acan aya listrik, janten ku oncor, kanggo acara teh kitu tah, da disebutna ge di kebon awi ieu teh ketuk tilu teh kapungkurna teh, ciri khas na kitu tah. Engke geura aya dina gambar da di bapa pagelaran ketuk tilu teh aya dokumentasina. Aya di taun 70 an lah didieu pagelaranna teh.”

Kalau oncor itu yaitu lampu yang dibikin dari logam dimasukkan minyak tanah diberikan sumbu beda buat jaman dulu tidak ada listrik, jadi pakai oncor untuk acara itu. Disebutnya pun di kebon awi ketuk tilu dulunya itu, ciri khas nya begitu. Nanti ada di gambar di bapa, pagelaran ketuk tilu itu ada dokumentasinya. Ada di taun 70 an lah disini pagelarannya itu. (Wawancara pada tanggal 8 Juli 2018).

Penempatan alat-alat pada ruang pertunjukan tari ketuk tilu pun beraturan mulai dari penempatan alat

ketuk tilu, goong, kendang, rebab, dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Aki Ahim mengatakan bahwa:

“Ti kapungkur ogē tos aya ketuk tilu didieu ti taun 70, mung benten dinu detailna hungkul, ari saleresna mah tempatna didieu mung teu acan sapertos ayeuna kitu.” (Wawancara pada tanggal 8 juli 2018)

“Dari dulu juga sudah ada ketuk tilu disini dari tahun 70, tapi beda dari detailnya saja, sebenarnya tempatnya disini hanya belum seperti sekarang”

2. Peristiwa Komunikatif

Untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen, yaitu : *genre* atau tipe peristiwa, topik, fungsi atau tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma interpretasi.

Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan Seni Tari Ketuk Tilu Buhun serta maksud dari pelaksanaan tari ketuk tilu ini, maka peneliti bertanya kepada informan yang terlibat langsung, berikut merupakan pernyataan dari Aki Ahim :

“Tari ketuk tilu kalebet tari tradisional, ngan upami babad na mah sami sareng ronggēng. Kan ari ronggeng mah aya ronggēng gunung, ibing na gē sami seni sunda. Mung lalaguannana anu bēnten mah. Margi anu disebut ketuk tilu tēh nyaēta dipatok ku goong hiji, ketuk tilu, nu sanēsna mah rebab sareng kendang ētamah keur ngaramēkeun hungkul”(Wawancara pada tanggal 8 Juli 2018)

“Tari ketuk tilu termasuk kedalam tari tradisional, hanya apabila babad nya itu sama dengan ronggeng. Kan ronggeng ada ronggeng gunung, ibingnya pun sama seni sunda. Tapi lagunya yang beda. Sebab disebut ketuk tilu itu dipatok oleh goong satu, ketuk tilu, yang lainnya rebab dengan kendang itu untuk meramaikan saja.”

Sementara itu, pernyataan yang hampir sama dari Aki Hasibun yang merupakan informan kedua, Aki Hasibun mengatakan bahwa :

“Tari ketuk tilu teh nyaeta tari anu terpatok kana alat ketuk tilu, ari ngibing na mah bebas asal pas jeung kendang, tah ngibingna mah papasangan pameget sareng istri, orang Sunda ge kapungkur mah anēh kana ketuk tilu tēh.”

“Tari ketuk tilu yaitu tari yang terpatok kepada alat ketuk tilu, kalau menarinya bebas asal pas dengan kendang, nah narinya itu berpasangan lelaki dan perempuan, orang Sunda pun dulu aneh terhadap ketuk tilu itu.”

3. Tindakan Komunikatif

Peneliti berhasil mendapatkan informasi mengenai perintah-perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal dalam tari ketuk tilu buhun pada Lingkungan Seni Daya Sunda Bandung. Berawal dari

peneliti ingin mengetahui seperti apa pakaian yang digunakan dalam acara tari ketuk tilu buhun ini. Kemudian Aki Ahim menyebutkan bahwa :

“Upami kapungkur mah ronggeng teh disanggul, ngangge apok teras aya sampur, sareng pamegetna mah anu sederhana mung ngangge pangsi sareng iket, kan ayeunamah tos rupi-rupi iket ge ari kapungkur mah saayana wēh. Tah upami ayeunamah upami ditinggal dina kaayaan sareng kondisi na nya teu sesuai sareng anu kapungkur, tap kadang penari na oge nganggē kostum anu saleresna ronggēng ketuk tilu.”(Wawancara tanggal 8 Juli 2018)

“Jika dulu itu ronggeng disanggul, pakai kemben terus ada sampur, dan lelakinya yang sederhana hanya pakai pangsi dan iket, kan sekarang ini sudah rupa-rupa iket juga tapi dulu itu seadanya saja. Nah, kalau sekarang dilihat dari keadaan dan kondisi nya tidak sesuai dengan dulu , tapi kadang penarinya pun pakai kostum yang sebenarnya ronggeng ketuk tilu.”

XI. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti akan mencoba menguraikan permasalahan dari penelitian ini dengan membahasnya kedalam empat poin yaitu :

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merupakan setting umum, setting yang diartikan sebagai ukuran atau ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa komunikasi dapat terjadi.

Asumsi dasar dari interaksi simbolik adalah manusia itu bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang di miliki benda-benda itu bagi mereka. Makna yang ada berasal dari hasil interaksi sosial seperti halnya yang akan peneliti bahas dalam situasi komunikatif tari ketuk tilu buhun

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif disini terbagi atas 8 poin, diantaranya : Tipe peristiwa,

topik, fungsi dan tujuan, *Setting*, Partisipan, Bentuk Pesan, Isi pesan dan urutan tindakan.

3. Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif dalam arti nya adalah pernyataan, perintah, permohonan dan perilaku nonverbal. Ada beberapa perilaku nonverbal ataupun erat kaitannya dengan tindakan komunikatif pada tari ketuk tilu buhun ini.

Bentuk perintah pada tari ketuk tilu adalah diharuskannya mengikuti alur dari sebuah pertunjukan seperti lagu-lagu yang dibawakan sesuai urutan mulai dari pembuka, isi dan penutup. Selain itu adanya ritual ataupun kebiasaan setiap selesai babak pertama menari ketuk tilu, dilanjutkan oleh oray-orayan atau para lelaki menari secara berbaris membentuk seperti ular itu dinamakan Geblagan.

Apabila bentuk permohonannya hanya berupa bentuk rasa syukur kepada Allah.SWT karena biasanya ketuk tilu dipakai untuk upacara panen padi dan air irigasi di sebuah perkampungan. Adapun beberapa poin yang peneliti amati perihal tindak komunikatif ini.

XII. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

1. **Situasi Komunikatif** yang terjadi saat ritual tari ketuk tilu adalah masyarakat yang melihat pagelaran ini akan diminta untuk menari bersama saat pagelaran memasuki sesi hiburan. Sementara itu sesi pertama yaitu pertunjukkan ketuk tilu hanya dilakukan oleh penari perempuan (Ronggeng) dan lelaki sebagai tari berpasangan. Lalu dilanjutkan oleh sesi kedua dimana penari lelaki melakukan ritual tarian oray-orayan / mengelilingi panggung membentuk seperti ular. Tempat

yang dijadikan kegiatan ritual ini adalah Kebun Binatang Bandung dimana ini memang merupakan tempat yang sudah menjadi tradisi masyarakat Sunda melihat pertunjukkan seni ketuk tilu buhun.

2. Peristiwa Komunikatif

Ketuk Tilu Buhun merupakan suatu pertunjukkan dalam bentuk ritual. Bermula dari tradisi yang diciptakan oleh leluhur sebagai rasa syukur mereka atas hasil panen padi yang melimpah, kemudian diteruskan secara turun-temurun sebagai tarian yang harus dilestarikan. Meski pertunjukannya berbeda dalam setiap daerah, namun tujuan mereka tetap sama yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah S.W.T atas keberkahan dan kenikmatan yang mereka dapatkan, dan sebagai bentuk penghormatan kepada jasa leluhur dan penghormatan kepada sesama makhluk hidup.

3. Tindakan Komunikatif

merupakan bentuk perintah,

pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Bentuk perintah dan pernyataan yang ada bahwa ritual tari ketuk tilu buhun ini harus selalu dipertontonkan oleh Lingkung Daya Seni Sunda di Kebun Binatang Bandung meskipun beberapa komponen ritualnya ada yang tidak dipakai tetapi tujuannya agar selalu diberikan keberkahan dan kenikmatan yang melimpah serta agar kesenian ini tetap ada dan tidak terlupakan. Selain itu, masyarakat dituntut untuk selalu mengingat jasa leluhurnya yang telah menciptakan tarian ini. Hal yang paling inti dari ritual ini adalah sebagai bentuk permohonan agar selalu diberikan keberkahan dan kenikmatan oleh Allah S.W.T. bentuk perilaku nonverbal yang terdapat pada ritual ketuk tilu ini adalah gerakan pada saat menari diiringi alunan ketuk tilu khas yang memiliki makna dan arti tertentu.

4. Aktivitas Komunikasi, Ketuk Tilu Buhun merupakan suatu tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang untuk melaksanakan ritual secara khusus yang dilaksanakan pada saat panen padi dan irigasi air. Akan tetapi, setiap rangkaianannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula. Pelaksanaannya dimulai dari adanya tumpeng sebagai simbolik lalu dimainkannya musik ketuk tilu dan lagu kidung sebagai tanda prosesi akan segera dimulai serta sesajen yang telah dipersiapkan. setiap rangkaianannya tetap memiliki makna yang sama yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah S.W.T dan penghormatan kepada jasa leluhur.

B. Saran

1. Saran untuk Masyarakat Sunda

1. Terlepas dari anggapan beberapa masyarakat awam tentang pendapatnya bahwa

tradisi ini harus dihilangkan karena dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam, peneliti menyarankan untuk seluruh masyarakat Sunda agar tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi ini sampai kapanpun.

2. Untuk para sepuh yang sudah tidak lagi muda, supaya menurunkan tradisi ini kepada anak-anak muda agar mereka lebih memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap seni ketuk tilu ini.

3. Masyarakat diharapkan tetap konsisten dalam menjalankan tradisi ini sesuai dengan aturan yang telah diturunkan oleh leluhur dan jangan sampai tergerus oleh perkembangan zaman yang dalam hal ini adalah era modernisasi, karena tradisi ini merupakan ciri khas dan kearifan lokal Jawa Barat.

2. Saran untuk Peneliti selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memfokuskan lagi tema apa yang akan diambil dalam suatu penelitian, sehingga hasil yang di dapatkan tidak jauh dari perkiraan penelitian

2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari dan membaca bahan referensi lain yang lebih banyak lagi, sehingga dalam hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

XII. Daftar Pustaka

Alo Liliweri, M. 2013. *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi : prosedur, tren, dan etika*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media.

Brent D. Ruben, Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. PT. Raja Grafindo Persada.

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*

Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cangara, Hafied.H. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Creswell, J. W. 2002. *Research Qualitative & Quantitative Approaches (Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Jakarta: KIK Press.

James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Edisi II

Kuswarno, Engkus. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi "Etnografi Komunikasi" : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Grup.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy & Solatun. 2013. *Metode Penelitian*

Komunikas: contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis. Cetakan ke 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rismawaty. DKK. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: REKAYASA SAINS

Soedarsono, R. M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).

Uchjana, Onong. 2004 *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wibisana, Wahyu. *Lima Abad Sastra Sunda, Sebuah Antology. Jilid 1*. Jakarta, Bandung, Geger Sunten. 2010

Penelusuran data *Online*

<http://adeadeankali.blogspot.co.id/2010/01/pengertian-etnografi.html>

<https://elib.unikom.ac.id>

<https://kbbi.web.id>

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/12/mencari-makna-seorang-ronggeng>

<https://tuturussangraken.blogspot.com>

